

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendasar bagi setiap manusia. Setiap individu dalam kehidupannya memiliki keinginan untuk menjaga kesepahaman terhadap berbagai norma sosial melalui proses komunikasi. Aktivitas komunikasi dilakukan sebagai sarana untuk membangun dan memelihara hubungan, baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok dalam kehidupan sosial (Salsabila, 2022). Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan atau pesan seseorang kepada orang lain. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*, yang berakar dari bahasa Latin *communicatio* dan kata dasar *communis*, yang berarti “sama” atau “kesamaan makna.” Makna tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi terjadi ketika komunikator dan komunikan memiliki pemahaman yang sejalan terhadap pesan yang disampaikan. Dengan demikian, kedua belah pihak harus bersifat komunikatif agar tercipta kesamaan persepsi dalam pertukaran informasi. (Cangara, 2006).

Komunikasi dapat dilakukan secara verbal ataupun non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, pemikiran dan gagasan. Dalam komunikasi verbal, bahasa memegang peranan penting. Adapun komunikasi non verbal, adalah penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata atau lisan. Bentuk komunikasi non-verbal di antaranya adalah, bahasa isyarat atau bahasa tubuh, sentuhan, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, pakaian seragam, warna dan intonasi suara (Kusumawati, 2016).

Penggunaan komunikasi verbal dan non verbal ini saling terkait dan berkesinambungan untuk tersampainya pesan yang efektif. Namun di kehidupan nyata, dalam beberapa kondisi pesan secara verbal dan non verbal ini tidak bisa berfungsi secara maksimal atau hanya salah satunya yang dapat berfungsi. Hal ini dapat dialami oleh sebagian orang di sekitar kita yang mengalami gangguan dalam hal pendengaran dan penglihatan. Pada penyandang disabilitas tuna netra, mereka hanya dapat melakukan komunikasi verbal.

Adapun proses komunikasi non verbal hanya dapat dilakukan sebagian yakni sentuhan. Namun mereka yang mengalami gangguan dalam penglihatan, tidak dapat melihat simbol, gerak tubuh, kontak mata, dsb. Begitu juga sebaliknya, ada pula kondisi di mana proses komunikasi hanya dapat dilakukan secara non verbal. Hal ini terjadi pada penyandang disabilitas tuna rungu. Tunarungu merupakan kondisi hilangnya kemampuan mendengar seseorang, sehingga ia mengalami kesulitan dalam menerima atau menangkap berbagai rangsangan, khususnya yang disampaikan melalui indra pendengaran (Juherna, 2020). Penyandang tuna rungu sejak lahir, cenderung mengalami tuna wicara atau hambatan dalam komunikasi verbal. Hal ini disebabkan karena anak tuna rungu sejak lahir mengalami keterlambatan untuk mempelajari bahasa dalam usia dini (Rondius, 2012). Meskipun demikian, indra penglihatan serta indra lainnya tetap berfungsi dengan baik dan dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung kemampuan mereka dalam berkomunikasi.

Bagaimana pun kondisi yang dialami seseorang, baik yang diberikan kesempurnaan dalam kondisi fisik, maupun yang mengalami kebutuhan khusus, sudah menjadi hak setiap manusia untuk tetap bisa berkomunikasi, mengemban

pendidikan, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan bernegara baik. Hal tersebut tertuang dalam Pasal 54 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999, tentang Hak Asasi Manusia yang berbunyi, Setiap anak yang cacat fisik dan atau cacat mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan kemartabatan kemanusiaan (Inotia, 2020).

Dalam pasal 5 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pun disebutkan tentang Sistem Pendidikan Nasional, warga negara berkebutuhan khusus berhak untuk memperoleh pendidikan khusus. Oleh karena itu, negara memfasilitasi sarana pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Dengan adanya SLB ini bertujuan untuk membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik, mental, perilaku sosial agar mampu mengembangkan komunikasi, sikap dan keterampilan sebagai pribadi ataupun anggota masyarakat (Salsabila, 2022).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan pada 2019 mencatat, terdapat lebih dari 25,5 ribu anak penyandang tuna rungu yang mengemban pendidikan SLB di Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa anak penyandang disabilitas tuna rungu, menjadi siswa terbanyak kedua setelah tuna grahita yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa. Hal di atas menunjukkan, bahwa adanya fasilitas Sekolah Luar Biasa sangat dibutuhkan bagi anak-anak penyandang disabilitas khususnya tuna rungu. Dalam proses belajar mengajar, menangani anak berkebutuhan khusus pastinya berbeda dengan anak normal di sekolah formal umum. Sehingga di SLB perlu strategi dan metode yang sesuai. Bagi penyandang tuna rungu, diperlukan adanya pola komunikasi khusus antara guru dan siswa. Pola komunikasi yang terbentuk ini dapat membangun hubungan baik, membantu proses belajar khususnya

pembentukan karakter siswa. Uniknya, pola komunikasi yang digunakan guru kepada siswa tuna rungu tentunya berbeda dengan komunikasi pada umumnya. Siswa tuna rungu wicara memiliki hambatan dalam mendengar dan berbicara.

Secara potensial dan intelegensi, anak tunarungu sama dengan anak pada umumnya. Namun, mereka memiliki karakteristik tertentu yang sering muncul. Saat seorang anak mengalami gangguan pendengaran, pada tahap awal mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi melalui perilaku, seperti munculnya rasa cemas, takut, marah, atau bahkan depresi. Rendahnya kemampuan berkomunikasi dan keterbatasan bahasa dapat menyebabkan penurunan *self-esteem* atau rasa percaya diri, sehingga memengaruhi keyakinan mereka terhadap kemampuan diri sendiri (Widyorini, 2014). Mereka juga memiliki ciri meliputi kecenderungan tampak bingung, bersikap acuh tak acuh, kadang bersikap agresif, kesulitan menjaga keseimbangan, sering memiringkan kepala, meminta orang lain mengulangi perkataan, mengeluarkan suara tertentu saat berbicara, menggunakan gerakan tangan saat berbicara, berbicara dengan intonasi yang terlalu keras atau terlalu pelan, serta berbicara dengan suara yang monoton, tidak jelas, atau melalui hidung. Tak hanya itu, anak tuna rungu juga mengalami isolasi sosial. Mereka cenderung mengalami keterlambatan dalam mengembangkan keterampilan sosial serta kesulitan memahami sudut pandang orang lain, yang disebabkan oleh keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi (Juherna, 2020).

Karena hal tersebut, pendidikan karakter menjadi hal penting bagi anak tuna rungu. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai yang diajarkan agar siswa dapat mandiri dan berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar. Dalam proses pendidikan karakter ini, tak dapat dipungkiri komunikasi dengan siswa tuna rungu tidak bisa hanya menggunakan verbal, namun juga dibutuhkan pola komunikasi yang tepat guna memberikan kemudahan, dalam

penyampaian pikiran dan perasaan anak tuna rungu. Karena ketika komunikasi berlangsung dengan baik, maka hubungan sosial yang harmonis antara anak tunarungu dan orang-orang di sekitarnya dapat terwujud. Bagi anak tunarungu, komunikasi non verbal menjadi pola komunikasi yang tepat untuk menjadi sarana mengekspresikan emosi mereka. Pola komunikasi non verbal akan menjadi efektif apabila anak tuna rungu dapat menggunakannya dengan baik saat bersosialisasi. Bentuk komunikasi ini dilakukan melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, penggunaan media/ benda, dan simbol-simbol tertentu, bukan melalui ucapan atau suara (Hasibuan, 2018).

Dari hal di atas, peran guru sangat penting dan menjadi kunci dalam pembentukan karakter dan pola komunikasi siswa tuna rungu. Karena anak tuna rungu juga berhak untuk berkomunikasi dan adaptasi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perlu adanya suatu prinsip dan pola komunikasi tertentu yang dilakukan guru terhadap siswa tuna rungu, dan dengan didukung oleh pengembangan kurikulum yang terstruktur karena dapat menjadi suatu sarana yang tepat dalam pembentukan karakter (Salsabila, 2022).

Salah satu institusi pendidikan luar biasa yang memfasilitasi khusus penyandang tuna rungu di Surabaya adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Tuna Rungu Karya Mulia. SLB Tuna Rungu Karya Mulia Surabaya merupakan lembaga yang memberikan pendidikan khusus bagi anak tuna rungu dengan berbagai fasilitas pembelajaran dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi siswa agar mampu berinteraksi dan mandiri. SLB ini memiliki visi membentuk lulusan yang dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mandiri. SLB Tuna Rungu menyediakan fasilitas pendidikan dari jenjang TK hingga SMA tuna rungu. Sekolah luar biasa ini mulai dikenal, karena para orang tua mulai sadar akan

pentingnya pendidikan bagi anak tunarungu, agar mereka nantinya dapat hidup mandiri. Dengan kesadaran ini, masyarakat bahkan yang dari luar Surabaya mulai berduyun-duyun menyekolahkan putra-putrinya yang tuna rungu ke SLB-B Karya Mulia Surabaya agar mendapat layanan pendidikan sesuai kebutuhan dan sebagaimana anak-anak pada umumnya. SLB-B Karya Mulia juga memiliki kurikulum/ mata pelajaran khusus untuk pengembangan diri dan karakter siswa agar menciptakan generasi lulusan yang siap beradaptasi oleh lingkungan sekitar.

Dari visi SLB Karya Mulia yang ingin membentuk lulusan yang dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mandiri, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan subjek siswa SDLB Karya Mulia. Hal tersebut karena sejalan dengan topik penelitian yang berjudul Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Tuna Rungu Dalam Pembentukan Karakter.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah, bagaimana pola komunikasi guru dengan murid dalam pembentukan karakter siswa tuna rungu di SDLB Karya Mulia Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan guru SDLB Tuna Rungu Karya Mulia dalam pembentukan karakter siswa tuna rungu hingga bisa beradaptasi dan komunikasi dengan lingkungan sekitar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi pendidikan dan komunikasi

penyandang disabilitas. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tuna rungu dan gambaran tentang bagaimana pola komunikasi yang efektif dapat berperan dalam membentuk karakter siswa tuna rungu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini menjadi penting karena setiap individu terutama anak disabilitas tuna rungu juga memerlukan kemampuan komunikasi untuk menjalin interaksi dengan orang lain. Untuk berkomunikasi dan adaptasi dengan lingkungan sekitar, pembentukan karakter pada siswa tuna rungu menjadi hal penting, Sebab, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan atau pelatihan keterampilan semata. Sehingga harapannya penelitian ini dapat menjadi manfaat dalam merancang kurikulum atau program pembentukan karakter bagi siswa tuna rungu.